



KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN, SIKAP HORMAT, DAN TANGGUNG JAWAB

Filipus Dimas Darumurti

SMA Kolese De Britto, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Email: darumurti@staff.debritto.sch.id

ABSTRAK

Dewasa ini banyak terjadi permasalahan yang muncul akibat tidak optimalnya pendidikan karakter. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan empat permasalahan pokok yaitu pendidikan karakter di SMA, peran keluarga/orang tua dalam pendidikan karakter, kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran sejarah, dan pembentukan karakter kepemimpinan, sikap hormat dan tanggung jawab siswa. Metode penulisan yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasi dari berbagai sumber yang dijelaskan secara deskriptif analitis. Kajian menunjukkan bahwa penting untuk melaksanakan pendidikan karakter secara optimal dengan melibatkan orang tua supaya terjadi keselarasan dan kesepahaman dalam mendidik karakter anak/siswa. Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran sejarah menjadi salah satu alternatif cara yang dapat dilakukan untuk pendidikan karakter. Pembelajaran sejarah dengan melibatkan orang tua dapat dilakukan dengan model pertemuan dalam keluarga. Karakter yang dapat di kembangkan melalui sebuah pemikiran pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah ini yaitu kepemimpinan, sikap hormat, dan tanggung jawab.

Kata kunci: pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, peran keluarga, kolaborasi.

ABSTRACT

Today there are many problems that arise due to not optimal character education. This paper aims to explain four main problems, namely character education in high school, the role of family/parents in character education, collaboration of teachers and parents in learning history, and the formation of leadership character, respect and responsibility of students. The writing method used is literature study by collecting, analyzing, and organizing from various sources which are described in analytical descriptive manner. The study shows that it is important to carry out character education optimally by involving parents so that there is harmony and understanding in educating the character of children/students. The collaboration of teachers and parents in learning history is one of the alternative ways that can be done for character education. History learning by involving parents can be done with a family meeting model. Characters that can be developed through a character education taught in this history lesson are leadership, respect, and responsibility.

Keywords: character education, history learning, family roles, collaboration.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Di dalam pendidikan segala proses pembentukan dan perkembangan pada manusia terjadi. Termasuk di dalamnya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu tujuan nasional negara Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Pendidikan harus mampu mengembangkan siswa dalam semua aspek perkembangan diri baik kognitif, psikomotorik dan afeksi. Pendidikan merupakan hal yang penting dilakukan dalam rangka mewujudkan bangsa yang cerdas dan beradab.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah dan pembelajaran di kelas harus sesuai dengan dasar, fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia yaitu pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Oleh karena itu pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dan mendukung tujuan tersebut. Jelas bahwa pendidikan yang dilaksanakan ini harus mengembangkan karakter siswa. Oleh karena itu pendidikan karakter siswa ini penting dilaksanakan supaya generasi muda menjadi pribadi yang berakhlak baik, unggul dan dapat diandalkan dalam segala hal.

Pada abad ke-21 ini terjadi perkembangan yang begitu pesat dalam segala hal mulai dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga diiringi oleh revolusi industri 4.0 dan globalisasi yang menjadikan tantangan dan peluang bagi pendidikan karakter. Pada masa sekarang ini para siswa diharapkan memiliki kompetensi abad ke-21 yang sering disebut dengan istilah 4C yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (keterampilan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama) (Kemdikbud, 2017). Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah seyogyanya mendukung kemampuan abad 21 tersebut. Proses pembelajaran harus mampu mengembangkan siswa dengan kemampuan kognitif (berpikir tingkat tinggi), interpersonal (mengkomunikasikan gagasan), dan kecakapan hidup abad ke-21 (ASJI, 2017). Pembelajaran harus mampu menghasilkan manusia yang mempunyai relasi yang baik dengan yang ilahi, sesama ciptaan yang mendorongnya untuk berkiprah dan berperan dalam hidup sehari-hari (ASJI, 2017).

Pembelajaran sejarah dapat menjawab tantangan dan peluang pada abad ke-21 ini. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan adalah pembelajaran sejarah yang bermuatan karakter. Pendidikan karakter ini harus ditekankan karena siswa SMA merupakan remaja yang menuju ke kedewasaan, mereka bukan lagi anak-anak dan juga belum dewasa.

Masa-masa ini merupakan masa di mana mereka mencari identitas diri. Pada masa ini mereka mulai terlibat dan mendapatkan berbagai tanggung jawab dalam hidup bersama. Mereka sudah memikirkan secara serius prinsip, nilai, dan arah hidup (ASJI, 2017). Oleh karena itu guru sebagai orang dewasa yang berada di sekolah wajib untuk membimbing dan mengarahkan para siswa ini para kebenaran dengan mengajarkan pendidikan karakter. Lingkungan sekolah dan kelas-kelas menjadi salah satu tempat mereka untuk bertumbuh dan berkembang untuk menemukan identitas diri mereka.

Dalam pendidikan yang diajarkan tentu saja adalah karakter yang baik. Menurut Aristoteles karakter yang baik merupakan kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar dalam hubungan dan hidup bersama orang lain (Lickona, 2013b). Tindakan-tindakan yang benar ini yang harus ditekankan dalam kehidupan. Karakter terdiri dari nilai operatif dan sebuah nilai dalam tindakan, sehingga seseorang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan tepat dan benar menurut moral yang baik (Lickona, 2013b). Karakter tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh warga sekolah dan juga bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat untuk membantu siswa untuk menjadi dan memiliki sikap-sikap yang baik seperti peduli, bertanggung jawab, sikap hormat, disiplin dan kepemimpinan (Daryanto & Suryatri, 2013). Oleh karena itu baik guru, orang tua/keluarga dan masyarakat hendaknya selalu menanamkan dan memberi contoh karakter yang baik pada anak sejak dini.

Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak sangat penting, karena seorang anak sejak dini wajarnya hidup bersama orang tua dan banyak menghabiskan waktu dengan orang tua. Oleh karena itu orang tua dapat menanamkan karakter pada anak sejak dini. Keluarga sebagai satu kesatuan dan menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling menguntungkan untuk memperkuat tim pembangun karakter yang sehat dan bahagia dengan cara melakukan pertemuan-pertemuan dalam keluarga yang direncanakan (Dimerman, 2009). Kebersamaan dalam keluarga sangat penting, terutama dilakukannya pertemuan-pertemuan setelah semua anggota keluarga sibuk dengan kegiatan masing-masing. Dalam pertemuan keluarga ini dapat membicarakan banyak hal, termasuk di dalamnya penanaman karakter. Sekarang ini banyak kesibukan yang dilakukan oleh kedua orang tua yang bekerja dan anak-anak yang sekolah dengan banyak kegiatan. Keluarga, khususnya orang tua, menjadi ujung tombak dalam pendidikan karakter anak, sedangkan guru melanjutkan ketika mereka berada di sekolah. Oleh karena itu penting untuk melakukan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam melakukan pendidikan karakter.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu cara yang dapat digunakan dalam melakukan pendidikan karakter. Kolaborasi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya di SMA, karena mereka sudah bisa mandiri dan paham akan makna pembelajaran. Kolaborasi ini perlu dirancang dengan baik supaya pembelajaran sejarah yang dilakukan dapat bermakna dan dapat membentuk serta mengembangkan karakter siswa. Pembelajaran Sejarah adalah proses untuk membantu siswa memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengalaman tentang peristiwa masa lalu dan dengan demikian siswa dapat memahami, mengambil nilai dan maknanya serta menentukan hubungan antara masa lalu, sekarang dan masa depan (Suryadi, 2012). Oleh karena itu pembelajaran sejarah merupakan proses untuk memahami peristiwa masa lalu yang dapat direfleksikan untuk pedoman di masa sekarang ini. Belajar sejarah bukan

hanya tentang masa lalu saja tetapi juga belajar tentang masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pembentukan dan pengembangan karakter. Karakter siswa yang dibentuk dan dikembangkan dari kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran sejarah ini yaitu kepemimpinan, sikap hormat dan tanggung jawab. Kepemimpinan sebagai karakter supaya siswa tumbuh sebagai pribadi berjiwa pemimpin demi kebaikan masyarakat (ASJI, 2017) dan sikap hormat dan tanggung jawab sebagai dua nilai moral yang utama yang mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal (Lickona, 2013b). Karakter ini dianggap penting dan sebagai dasar dalam pendidikan moral terutama dalam menanggapi tantangan dan peluang abad ke-21 ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, lewat proses mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasi dari berbagai sumber yang dijelaskan secara deskriptif analitis. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh data penelitian. Terdapat langkah dalam metode penelitian kepustakaan, yakni menyiapkan alat dan perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu kerja, membaca dan membuat catatan penulisan (Zed, 2008). Hasil dari studi pustaka ini kemudian diolah dan dianalisis untuk dijabarkan dalam hasil penelitian. Metode ini digunakan karena penelitian ini dapat dijawab melalui riset pustaka dan studi pendahuluan yang menghasilkan suatu pemikiran untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di SMA sangat penting untuk dilakukan karena pada masa ini para siswa berusaha untuk mencari dan menemukan identitas diri mereka. Pada masa ini mereka sudah bukan lagi anak-anak dan juga belum dewasa. Mereka tetap harus dibimbing oleh orang dewasa (guru dan orang tua) dalam perkembangannya supaya proses tumbuh kembang anak sesuai dengan karakter yang baik dan dapat menemukan identitas diri yang baik pula. Pada masa SMA permasalahan-permasalahan yang muncul semakin kompleks seperti buruknya prestasi, putus sekolah, kecurangan, ketidakjujuran, narkoba, dan aktivitas seksual (Nucci & Narvaez, 2014). Oleh karena itu diperlukannya pendidikan karakter di SMA untuk melakukan perbaikan-perbaikan atas permasalahan-permasalahan tersebut dan mencegah supaya permasalahan-permasalahan lain tidak muncul. Pendidikan karakter harus mampu membawa siswa menjadi pribadi yang utuh. Untuk menjadi pribadi yang utuh paling tidak ada delapan kekuatan karakter yang bisa dikembangkan yaitu (1) pelajar seumur hidup dan pemikir yang kritis, (2) pelaku yang rajin dan mampu, (3) pribadi dengan keahlian sosial dan emosi, (4) pemikir yang beretika, (5) agen moral yang menghormati dan bertanggung jawab, (6) pribadi dengan disiplin diri dan hidup sehat, (7) anggota komunitas yang ikut andil dan warga negara yang demokratis, (8) serta pribadi spiritual yang memiliki tujuan mulia dalam tindakan (Nucci & Narvaez, 2014). Kekuatan-kekuatan karakter ini sangat baik jika dikembangkan di SMA, yang selanjutnya dalam pembahasan ini fokus pada karakter kepemimpinan, sikap hormat dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan usaha bersama antara guru, orang tua dan masyarakat untuk membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang utuh dan memiliki nilai-nilai yang baik. Menurut Lickona pendidikan karakter itu memang harus

dilaksanakan karena ini merupakan cara terbaik untuk menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya, cara untuk meningkatkan prestasi akademik, beberapa siswa tidak dapat membentuk karakter di tempat lain, mempersiapkan siswa untuk dapat menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, banyak problem moral sosial dan etos kerja yang rendah, persiapan yang terbaik untuk bekal perilaku ketika bekerja, dan mengajarkan nilai-nilai budaya bagian dari peradaban (Daryanto & Suryatri, 2013). Semakin jelas bahwa pendidikan karakter memang harus dilaksanakan terutama melalui pembelajaran setiap mata pelajaran.

Peran Keluarga (Orang Tua) Dalam Pendidikan Karakter

Kehidupan sebagai pribadi ciptaan Allah tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sekitar, termasuk dinamika di keluarga dan bersama orang tua. Oleh karena itu merupakan tugas sebagai pribadi yang bermutu untuk bisa membawa, menampilkan dan melaksanakan hidup secara utuh (optimal). Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama, oleh karena itu bersama dengan keluarga pendidikan karakter dapat diwujudkan. Sering kali yang terjadi keluarga bukan tempat yang nyaman untuk tumbuh dan berkembang anak karena anak merasa tidak betah tinggal di rumah dengan berbagai alasan. Keluarga harus mampu menciptakan tempat yang aman dan nyaman sehingga masing-masing anggota keluarga dapat tinggal bersama sebagai satu kesatuan keluarga. Kesibukan-kesibukan yang dialami oleh anggota keluarga juga menjadi faktor bagi renggangnya hubungan antar anggota keluarga. Kesibukan masing-masing ini sangat mengurangi kualitas kebersamaan dan pertemuan dalam keluarga. Sebagai contoh, kedua orang tua yang sibuk bekerja dan ketika mereka sampai di rumah mereka merasa lelah lalu istirahat. Anak yang juga sibuk dengan kegiatan sekolah dan bermain juga membuat mereka jarang di rumah dan ketika pulang lalu istirahat atau melakukan aktivitas lain di dalam kamar masing-masing. Ini dilakukan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan sehingga mereka melupakan pertemuan keluarga dan kebersamaan dalam keluarga.

Keluarga sangat perlu menciptakan kebersamaan dan membuat perjumpaan sebagai sarana untuk berbagi rencana, tujuan, keyakinan dan nilai satu sama lain (Dimerman, 2009). Dalam pertemuan dan kebersamaan ini pasti terjadi pembicaraan berkualitas dalam segala hal seperti menanyakan kabar, aktivitas yang dilakukan, keinginan-keinginan, kritik dan saran, harapan-harapan, tujuan hidup dan lain sebagainya. Pertemuan keluarga ini merupakan dasar dari kebersamaan. Orang tua dapat memberikan keteladanan karakter dan memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lainnya untuk berkumpul bersama dan memulai pembicaraan tentang karakter seperti apa yang diharapkan dalam keluarga (Dimerman, 2009). Anggota keluarga dapat saling berdiskusi dan bertukar pikiran dalam setiap pembicaraan untuk mewujudkan keluarga yang berkarakter. Keluarga merupakan suatu tim yang dapat meletakkan dasar untuk membangun karakter. Menurut Solomon dkk., pertumbuhan moral dan karakter anak sangat berkaitan dengan pola pengasuhan yang hangat, mengayomi dan mendukung otonomi (Nucci & Narvaez, 2014). Anak-anak yang memiliki kedewasaan moral yang lebih dibesarkan dalam keluarga di mana orang tua mereka peka terhadap kebutuhan anak-anak, terlibat secara penuh dalam perasaan bukannya malah menjauhkan diri, percaya kepada anak dan melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan, serta

memungkinkan anak mempunyai kebebasan dan tanggung jawab yang wajar (Nucci & Narvaez, 2014).

Orang tua menjadi kunci utama dalam tumbuh dan berkembangnya karakter seorang anak. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, yang berarti bahwa karakter anak banyak yang meniru dari orang tuanya. Keteladanan sangatlah penting dalam peran sebagai orang tua. James Stenson mengamati orang tua yang sukses melihat diri mereka sebagai orang dewasa, mereka melihat anak-anak mereka sebagai orang dewasa yang masih dalam pembentukan (Lickona, 2013a). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus mampu mengenali anak-anak karena apa yang dilakukan pada masa sekarang akan berpengaruh pada karakter anak kelak di masa depan. Orang tua harus memikirkan cara untuk melakukan pendidikan karakter kepada anak-anak mereka. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga akan mempengaruhi pembentukan karakter. Maka baik jika dilakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang mendukung untuk pembentukan karakter yang baik.

Keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembangnya karakter anak bukanlah peran yang mudah. Ini membutuhkan strategi yang tepat supaya pendampingan berhasil. Dalam urusan moral dan karakter, kiranya penting untuk menjadi orang tua yang memiliki otoritas yang bijaksana, sebab moral dan karakter bukan urusan sepele dan main-main, tetapi sangat penting dan mendasar. Moral dan karakter ini membentuk perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral mereka yang memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi (Lickona, 2013a). Orang tua harus menunjukkan otoritasnya dan kebijaksanaannya demi perkembangan moral anak. Banyak kasus terjadi di mana banyak anak berani melawan dan tidak patuh kepada orang. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri dan perlu direfleksikan di mana letak kesalahannya. Sikap otoritarian dan kebijaksanaan orang tua ini juga harus didukung dengan cinta kasih pada anak-anak. Cinta orang tua ini membuat anak merasa aman, signifikan dan berharga. Dengan dicintai mereka menjadi memiliki ikatan emosional dengan kita (Lickona, 2013a) sehingga ini memudahkan untuk penanaman nilai-nilai karakter. Penting bagi orang tua dan anak untuk menghadirkan cinta dalam keluarga mereka. Cinta dapat dimunculkan dengan adanya kebersamaan antara anak dan orang tua.

Orang tua mesti bisa memberikan contoh langsung kepada anak dalam bertindak dan berperilaku. Pendidikan karakter dalam keluarga tidak bisa dilakukan hanya menggunakan kata-kata dan teori-teori saja, tetapi harus dengan tindakan berupa contoh secara langsung. Misalnya, bagaimana cara orang tua memimpin, membuat keputusan, berelasi dengan orang lain dan lain sebagainya. Perilaku dan tindakan ini dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh anak, maka kehati-hatian dan pemilihan cara bertindak menjadi hal yang penting bagi orang tua. Orang tua juga perlu mengelola lingkungan moral dan menciptakan situasi dan kondisi yang aman dan nyaman bagi anak. Situasi dan kondisi ini tentunya berupa lingkungan yang baik. Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan karakter harus dilandasi dengan pengembangan spiritual, karena di dalamnya penuh dengan ajaran moral dan nilai-nilai. Iman yang dimiliki oleh anak akan membawa mereka pada perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama. Akhirnya orang tua, keluarga dan rumah menjadi tempat dimulainya pendidikan karakter bagi anak.

Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sarat akan nilai-nilai karakter. Setiap peristiwa sejarah mesti direfleksikan untuk dapat menemukan makna dan mengambil nilai-nilai karakter untuk diterapkan dalam kehidupan. Para guru sejarah membangun kesadaran akan pentingnya sejarah, maka guru juga perlu mengajarkan sejarah dengan lebih menarik dan bermakna, sehingga siswa dapat mengikuti dengan antusias dan belajar dengan senang. Pembelajaran sejarah yang bermakna membantu siswa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar sejarah sehingga dapat mengambil makna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah adalah guru kehidupan (*Historia magistra vitae*). Sementara itu Soekarno memiliki ungkapan lain, *jas merah*, jangan sekali-sekali melupakan sejarah, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya. Maka menjadi jelas bahwa sejarah dan pelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk mencapai kesadaran diri akan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah merupakan cabang ilmu yang meneliti asal usul, perkembangan dan peran masyarakat masa lalu berdasarkan metode dan metodologi tertentu (Kochhar, 2008). Pembelajaran Sejarah adalah proses untuk membantu siswa memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengalaman tentang peristiwa masa lalu dan dengan demikian siswa dapat memahami, mengambil nilai dan maknanya serta menentukan hubungan antara masa lalu, sekarang dan masa depan (Suryadi, 2012). Pembelajaran sejarah merupakan proses belajar untuk memahami peristiwa masa lalu yang dapat direfleksikan dengan bertitik tolak dari masa kini dan diharapkan menghasilkan pedoman untuk masa depan. Oleh karena itu, belajar sejarah bukan hanya tentang masa lalu saja tetapi juga belajar tentang masa kini dan masa yang akan datang. Melalui pembelajaran sejarah guru sekaligus dapat melakukan pendidikan karakter dengan internalisasi nilai-nilai dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari. Upaya internalisasi nilai-nilai ini sangat penting dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang karakter siswa.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan pendukung dari pendidikan karakter yang dilakukan di rumah oleh orang tua/keluarga. Oleh karena itu penting untuk dilakukan kolaborasi antara guru dan orang tua supaya pendidikan karakter yang dilakukan saling berkaitan dan berjalan bersama demi tumbuh kembang moral dan karakter siswa/anak. Orang tua perlu benar-benar paham apa yang dibutuhkan oleh anak berkaitan dengan kegiatan sekolah mereka. Orang tua dituntut peduli terhadap anak dan ikut serta mempersiapkan keperluan dalam mendukung kegiatan belajar di sekolah. Kepedulian dan dukungan orang tua ini sangatlah penting supaya terjalin suatu hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Saat orang tua tidak bisa membangun hubungan yang baik dengan anak-anak, maka mereka tidak bisa mengajarkan tentang kebaikan sehingga sekolah/guru harus memulai pendidikan karakter dari tahap yang paling mendasar (Lickona, 2013b). Praktik yang terjadi adalah para orang tua terkesan menyerahkan anak ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan tanpa dibarengi dengan pendidikan oleh orang tua di rumah. Orang tua baru akan bertindak jika anak-anak mereka kedatangan bermasalah di sekolah. Padahal, baik ada masalah maupun tidak, sangat penting bagi anak untuk mendapat dukungan dan bimbingan dari orang. Oleh karena itu pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dan di rumah harus selaras dan sepemahaman supaya terjadi sinergi antara keduanya.

Kesediaan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak di sekolah menjadi indikator utama bagi kesuksesan sekolah (Lickona, 2013a). Sekolah dan orang tua bekerjasama untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak dan berusaha untuk terus meningkatkannya. Rumah dan sekolah memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam pengembangan karakter. Perlu disadari bersama bahwa keluarga adalah pendidik karakter yang paling utama. Keluarga merupakan pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak dan sekolah berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai karakter positif yang diajarkan di rumah (Lickona, 2013a). Orang tua meletakkan fondasi dasarnya dan sekolah membangun dan mengembangkannya. Dengan seperti itu akan terbangun sinergi kedua belah pihak akan menjadi kekuatan untuk meningkatkan pendidikan karakter.

Sinergi antara sekolah dan orang tua diwujudkan dalam pembelajaran di kelas. Gagasan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembelajaran sejarah mesti dirancang untuk menghasilkan pendidikan karakter yang baik. Model yang dapat digunakan yaitu dengan pertemuan keluarga. Guru sejarah memilih kompetensi dasar atau materi yang cocok digunakan untuk model kolaborasi ini. Sebagai contoh dipilih materi sejarah kelas XII yaitu perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pembelajaran ini dapat dirancang dalam beberapa kali pertemuan. Pada pertemuan pertama guru akan menjelaskan tentang konsep dan alur pembelajaran di mana akan dilaksanakan kolaborasi dalam pembelajaran dengan melibatkan orang tua dan terkait dengan pendidikan karakter. Pada pertemuan ini juga guru dapat menjelaskan materi dan berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan fokus pada contoh-contoh karakter kepemimpinan, sikap hormat dan tanggung jawab. Pada pertemuan kedua, masih melanjutkan materi pembelajaran dengan fokus kegiatan pada penjelasan kolaborasi yang akan dilakukan bersama orang tua.

Dalam waktu seminggu siswa bersama orang tua akan melakukan pertemuan keluarga untuk melakukan diskusi, *sharing*, dan refleksi. Bisa juga hal ini disebut sebagai “PR keluarga” (Lickona, 2013a). Dalam pertemuan keluarga ini guru sudah merancang panduan yang akan digunakan sebagai bahan pembicaraan. Pertemuan dibuka dengan *sharing* kegiatan yang dilakukan pada hari itu dan anak dapat membagikan materi pembelajaran yang didapatkan. Setelah dilanjutkan dengan diskusi menanggapi kejadian-kejadian aktual berkaitan dengan materi pelajaran. Pembicaraan dilanjutkan dengan obrolan yang lebih intim lagi yaitu dengan refleksi keluarga. Orang tua dan anak mencoba melihat kembali tentang keluarga mereka, mencoba mengenali kekuatan-kekuatan keluarga, menyadari segi rapuhnya hingga menemukan visi keseimbangan hidup untuk diperjuangkan. Keluarga ada karena cita-cita untuk hidup bahagia. Oleh karena itu mereka bisa merumuskan harapan, mimpi, atau yang diinginkan oleh keluarga. Karakter kepemimpinan, sikap hormat dan tanggung jawab dapat dibentuk melalui kegiatan ini. Hasil dari pertemuan ini dapat dibagikan dalam pertemuan di kelas bersama siswa lain.

Pertemuan selanjutnya, pertemuan ketiga, guru dapat menghubungkan materi dengan pertemuan keluarga yang sudah dilakukan. Kegiatan pembelajaran dapat berupa *sharing*, diskusi dan saling menanggapi satu sama lain berkaitan dengan hasil pertemuan keluarga yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Pertemuan diakhiri dengan kesimpulan dan refleksi bersama. Guru kemudian menjelaskan alur pertemuan keluarga untuk seminggu ke depan lagi. Pertemuan keluarga selanjutnya yaitu dengan menonton film bersama yang sudah disiapkan oleh guru. Kegiatan ini juga dapat menjadi *family time*

dengan *obrolan-obrolan* yang ringan tetapi berkualitas. Film yang ditonton merupakan film edukasi yang sesuai dengan materi. Setelah film selesai dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi menanggapi film. Dalam materi perkembangan IPTEK ini salah satu film yang dapat menjadi rujukan yaitu film dengan judul *The Boy Who Harnessed the Wind*. Film keluarga yang mendukung untuk pengembangan karakter kepemimpinan, sikap hormat dan tanggung jawab. Hasil dari pertemuan keluarga ini dibagikan kepada teman lain di kelas dalam pertemuan berikutnya.

Selanjutnya adalah pertemuan keempat, di mana guru dan siswa melakukan diskusi dan *sharing* atas hasil pertemuan keluarga sebelumnya. Selanjutnya guru memberikan penjelasan mengenai pertemuan keluarga seminggu ke depan sekaligus pertemuan keluarga terakhir dalam pembelajaran materi tersebut. Pertemuan keluarga terakhir ini yaitu siswa dan orang tua merumuskan aksi atau kegiatan yang berguna berkaitan dengan materi perkembangan IPTEK sekaligus dapat melaksanakan hasil *sharing*, diskusi, dan refleksi pada pertemuan-pertemuan keluarga sebelumnya. Dalam melaksanakan aksi/tindakan ini siswa dan orang tua sekaligus mempraktikkan nilai-nilai atau karakter kepemimpinan, sikap hormat, dan tanggung jawab. Hasil rumusan dan pelaksanaan aksi kemudian dibagikan di kelas bersama siswa lain. Rangkaian pembelajaran sejarah ini kemudian dapat diakhiri dengan melakukan evaluasi berupa tes, penilaian diri, dan refleksi.

Model pembelajaran sejarah seperti ini menjadi peluang untuk menciptakan kebiasaan dalam keluarga untuk melakukan pertemuan keluarga. Mereka dapat berhenti sejenak dari kesibukan masing-masing untuk memberikan perhatian dan kepedulian satu dengan yang lainnya. Kolaborasi yang dilakukan guru dan orang tua dalam pembelajaran sejarah ini akan mendukung dalam pendidikan karakter siswa/anak.

Pembentukan Karakter Kepemimpinan, Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab

Pembelajaran sejarah dengan kolaborasi guru, orang tua dan siswa dengan model pertemuan keluarga ini mendukung untuk terlaksananya pendidikan karakter bagi siswa. Pembelajaran sejarah yang dirancang tersebut diarahkan untuk pembentukan karakter kepemimpinan, sikap hormat dan tanggung jawab siswa. Kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang yaitu pemimpin untuk mempengaruhi orang lain yaitu yang dipimpin, sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana dikehendaki pemimpin tersebut (Soekanto, 1990). Oleh karena itu profil siswa untuk menjadi pemimpin yang melayani sangat diperlukan pada zaman ini. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam kepemimpinan ini meliputi kesadaran diri, *ingenuitas*, cinta kasih, dan heroism (ASJI, 2017). Kesadaran diri adalah pemahaman mengenai diri secara mendalam. Unsur-unsur dari diri yang perlu dikenali adalah kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, pandangan atau visi hidup. *Ingenuitas* berarti menggunakan kekuatan berinovasi dan beradaptasi sehingga tetap maju dalam dunia yang terus berubah. Ini merupakan unsur kepemimpinan yang sangat dibutuhkan di zaman ini, zaman yang ditandai dengan perubahan mendasar pada setiap aspek kehidupan. Cinta kasih seorang pemimpin terwujud dalam tindakan untuk menciptakan lingkungan yang disatukan dan disemangati oleh kesetiaan dan afeksi; sikap saling mendukung, menghargai, dan mempercayai satu dengan yang lain. Pemimpin yang memiliki jiwa heroisme selalu membayangkan masa depan yang lebih baik dan berjuang untuk mewujudkannya.

Sikap hormat merupakan sikap yang dilakukan untuk menghargai orang lain atau hal lain selain diri kita (Lickona, 2013b). Sebagai pribadi orang harus bisa menghormati diri sendiri, sesama dan lingkungan. Apabila ketiga hal itu dapat dilaksanakan maka akan terjadi kehidupan yang harmonis. Menghormati berarti menghargai, menjunjung tinggi nama baik, dan bersikap sopan terhadap orang lain, oleh karena itu perilaku yang tidak baik kepada orang lain tidak dibenarkan (ASJI, 2017). Demikian juga halnya dengan tanggung jawab, orang yang memiliki sikap hormat pasti dia dapat bertanggung jawab. Tanggung jawab berarti kemampuan seseorang untuk mau merespons dan menjawab apa yang dibutuhkan oleh orang lain (Lickona, 2013b). Tanggung jawab memberikan kontribusi yang baik untuk melindungi satu sama lain. Tanggung jawab merupakan bentuk komitmen dalam hidup bersama dengan tujuan untuk kesejahteraan hidup bersama dan melaksanakan kewajiban kemanusiaan (ASJI, 2017).

Karakter-karakter tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pembelajaran sejarah. Selain itu, dengan melibatkan keluarga, pembelajaran sejarah akan menambah kekuatan dalam pendidikan karakter tersebut. Karakter kepemimpinan, sikap hormat dan tanggung jawab dapat dibentuk dan dikembangkan melalui materi sejarah perkembangan IPTEK dengan belajar dari para tokoh dalam menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan dan hasil temuan berkaitan dengan perkembangan IPTEK tersebut dapat dihubungkan dengan nilai-nilai kepemimpinan, sikap, hormat dan tanggung jawab. Para siswa juga dapat diajak untuk menggunakan hasil penemuan IPTEK dengan arif dan bijaksana sebagai bentuk menghargai dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang harus diberikan kepada anak/siswa supaya mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, pribadi yang utuh dan dapat diandalkan. Pendidikan karakter harus dilakukan terus menerus baik melalui pendidikan di keluarga maupun di sekolah. Pada pendidikan jenjang SMA pendidikan karakter sangat penting dilakukan karena anak SMA merupakan anak yang tumbuh menuju kedewasaan di mana mereka mencari identitas diri. Mereka sudah mulai menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Maka, sangat penting memberikan pendidikan karakter bagi mereka.

Penting terjadi keselarasan dan sepemahaman tentang pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Sekolah harus mampu menciptakan program-program pendidikan karakter dengan melibatkan orang tua. Cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pembelajaran pada setiap mata pelajaran, salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah dengan kolaborasi antara guru, siswa dan orang tua menjadi model pembelajaran yang baik untuk diterapkan dalam mendukung pendidikan karakter. Model pembelajaran sejarah dengan pertemuan keluarga ini menjadi alternatif model pembelajaran untuk dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Contoh karakter yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran sejarah ini yaitu kepemimpinan, sikap hormat dan tanggung jawab. Karakter-karakter ini dianggap sebagai karakter dasar yang harus dimiliki anak untuk dapat menjadi pribadi yang utuh dan dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ASJI. 2017. *Standar Mutu Pendidikan Sekolah Yesuit*. Asosiasi Sekolah Yesuit Indonesia.
- Daryanto, & Suryatri, D. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Dimerman, S. 2009. *Character is key: How to Unlock The Best in Our Children and Ourselves*.
- Kemdikbud. 2017. *Pendidikan Karakter Dorong Tumbuhnya Kompetensi Siswa Abad 21*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/Pendidikan-Karakter-Dorong-Tumbuhnya-Kompetensi-Siswa-Abad-21>.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/pendidikan-karakter-dorong-tumbuhnya-kompetensi-siswa-abad-21>
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Gramedia W.
- Lickona, T. 2013a. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. 2013b. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Nusa Media.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, A. 2012. Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. *Historia Pedagogia*, 1(1).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.